

**Prilaku Masyarakat Melakukan Pinjaman Kepada Rentenir Ditinjau Dalam  
Persepektif Sosial Ekonomi Keluarga  
(Studi Kasus Di Kelurahan Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang)**

Muhammad Ilham  
ilham@stainkepri.ac.id  
STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

**ABSTRACT**

The study of economic opportunities is very interesting, because a person's views on the economy also affect his social status, so there is a different role when viewed from the economic side. However, there are times when the business has been maximized but the needs have not been good, it is not uncommon to make many loans to financial providers, one of which is moneylenders by reason of easy requirements given.

This research is a qualitative research with the type of field research (Field Research). Besides that, this research also uses data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. While the sampling technique in the form of purposive sampling technique.

As for the results obtained that there are 2 (two) reasons for the people of Tanjung Unggat Urban Village Tanjungpinang City to lend money to moneylenders, namely the reasons for the requirements that are easily met and the reasons for being forced in a relatively short time. Besides that, the impact found after making loans in the socioeconomic family is very detrimental to the community because in its activities, the loan sharks that develop among the people of Tanjung Unggat Kelurahan have tried to bring in excessive debt accumulation, so the interest to be given must also be more.

***Keywords: Loans, Moneylenders, Economy***

### **ABSTRAK**

Kajian tentang ekonomi keluarga sangat menarik perhatian, sebab pandangan seseorang dalam ekonomi juga mempengaruhi status sosialnya, sehingga ada peran yang berbeda jika dilihat dari sisi ekonomi. Akan tetapi, ada kalanya usaha itu telah maksimal namun kebutuhan tersebut belum baik, maka tidak jarang banyak melakukan pinjaman kepada penyedia keuangan salah satunya adalah rentenir dengan alasan persyaratan yang mudah diberikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Disamping itu pula bahwa penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengambilan sampelnya berupa teknik *purposive sampling*.

Adapun hasil yang didapatkan bahwa ada 2 (dua) alasan bagi masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang melakukan pinjaman uang kepada rentenir yakni Alasan persyaratannya yang mudah dipenuhi dan alasan karena kondisi keterpaksaan dalam waktu relatif singkat. Disamping itu dampak yang didapati setelah melakukan pinjaman dalam sosial ekonomi keluarga berupa sangat merugikan masyarakat karena dalam kegiatannya, rentenir yang berkembang di kalangan masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat telah berusaha mengajak kepada penumpukan hutang yang berlebih, sehingga pembungaannya yang harus diberikan juga harus lebih.

**Kata kunci : Pinjaman, Rentenir, Ekonomi**

#### 1. Pendahuluan

Perkembangan perekonomian dunia saat ini mengalami penurunan yang cukup signifikan, hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian, terutama pada bidang ekspor dan impor. Hal ini juga berimbas pada perekonomian Indonesia yang sebagian dari penduduk Indonesia sangat membutuhkan barang-barang khususnya barang impor. Sehingga jika perekonomian kurang baik, maka daya beli masyarakat akan semakin menurun.

Dampak yang terjadi pada sisi ekonomi seperti ini, bukan tidak mungkin kedepan kehidupan ekonomi keluarga mereka menjadi semakin menurun.

Dalam kehidupan keluarga, untuk mengantisipasi terjadinya penurunan sumber pendapatan atau ingin menambah kebutuhan dalam rumah tangga sedang ekonomi keluarga kurang baik, banyak cara yang dilakukan mulai dari bekerja secara giat, misalnya perdagangan ataupun sampai kepada cara meminjamkan uang kepada orang lain atau lembaga perbankan demi mencukupi kebutuhan tersebut.

Namun tidak semua orang mau dan mampu untuk membantu memberi pinjaman. Disisi lain keberadaan lembaga perbankan cukup membantu perekonomian masyarakat Indonesia, namun dengan segala keterbatasan pengetahuan nasabah tentang perbankan, sehingga seolah-olah perbankan saat ini cukup sulit untuk

mendapatkan pinjaman. Terlebih lagi pinjaman yang diberikan harus berupa jaminan, meskipun dengan nilai pinjaman yang tidak cukup besar. Padahal sisi positifnya perbankan melaksanakan demikian adalah agar bisa menjaga kepercayaan yang telah diberikan.

Oleh karena itu dengan dianggap sulit oleh calon nasabah untuk melakukan pinjaman dengan perbankan, maka masyarakat mencari alternatif lain yang lebih cepat dan tidak sesulit yang dibayangkan. Alternatif itu adalah dengan melakukan pinjaman kepada Rentenir.

Keberadaan rentenir seolah-olah menjadi penolong bagi mereka yang ingin melakukan pinjaman uang yang dengan tanpa segala kesulitan, uangnya juga bisa langsung cepat didapatkan oleh calon nasabah.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin tentunya sudah memberikan penegasan yang cukup jelas bahwa bunga adalah bagian dari riba, sehingga riba tentu masuk dalam kategori yang diharamkan (QS Al-Baqarah:275). Dalam kategori tersebut, bahwa pemberi, penerima dan pencatat adalah sama-sama yang termasuk dalam perbuatan riba.

Tanjungpinang merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Kepulauan Riau dan juga menjadi Ibukota Provinsi. Perkembangan kota yang cukup pesat

mengharuskan penduduknya harus mampu bertahan hidup secara perekonomian, hal ini tampak pada beberapa kegiatan masyarakat kota Tanjungpinang adalah sebagai pedagang. Meskipun demikian, tidak semua dari para pedagang tersebut mendapatkan keuntungan yang cukup, sehingga mereka membutuhkan sumber lain dalam meningkatkan pendapatan dan dalam mencukupkan ekonomi keluarga. Sumber tersebut lebih mudah mereka dapatkan melalui rentenir. Selain mendapatkan keuangan melalui rentenir cukup mudah, mereka juga mendapatkan secara cepat tanpa harus menggunakan agunan.

Atas dasar kajian inilah penulis akan menguraikan hal alasan masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang dalam meminjam kepada rentenir serta dampak yang ditimbulkan dalam kehidupan sosial ekonomi keluarga.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki struktur metodologi yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat tercapai hal yang menjadi pokok pembicaraan.

Dilihat dari judul diatas bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori *Field Research* (penelitian Lapangan). Penelitian lapangan adalah pencarian data di lapangan (lokasi

penelitian), karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan atau kenyataan dalam kehidupannya, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen-dokumen tertulis atau terekam<sup>1</sup>.

Dilihat pada jenis, maka penelitian ini termasuk penelitian Deskriptif yakni penelitian yang berusaha menuturkannya pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian Survey biasanya termasuk dalam penelitian ini.

Sedangkan dilihat dari struktur pendekatannya, maka penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuannya untuk mencari gambaran sistematis dari fakta yang akurat. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis<sup>2</sup>.

Terkait dengan lokasi penelitian sesuai dengan judul di atas adalah di

Kelurahan Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. Adapun dasar pemilihan lokasi ini dikarenakan begitu banyaknya masyarakat yang melakukan pinjaman kepada rentenir.

Pada dasarnya penelitian yang telah dilakukan selama 3 bulan yakni pada Juni 2019 hingga akhir Agustus 2019. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dengan menggunakan 3 model pengumpulan data berupa 1) observasi, 2) wawancara dan 3) Dokumentasi.

Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif ini, maka penulis mengambil teknik *purposive sampling*. Yakni berupa pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu berupa responden tersebut dianggap mengetahui tentang masalah.<sup>3</sup>

### 3. Kajian Teori

#### a. Teori Tentang Pinjaman

##### ***Pengertian Pinjaman***

Dalam aplikasi kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata “Pinjaman” berasal dari kata “pinjam” yang berarti memakai barang (uang dsb) orang lain untuk waktu tertentu (kalau sudah sampai waktunya harus dikembalikan). Oleh sebab itu dengan menambah imbuhan dibelakangnya memberikan

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, xv, 220 hlm. : il.; 24 cm (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). Hal.4

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993). Hal.57

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal.300

pe-ngertian bahwa “yang dipinjam atau dipinjamkan (barang, uang, dan sebagainya)<sup>4</sup>.

Secara pengertian sederhana, makna pinjaman dapat didefinisikan sebagai barang atau jasa yang menjadi kewajiban para pihak yang satu untuk dibayarkan kepada pihak lain sesuai dengan muatan perjanjian baik dalam tertulis ataupun lisan, yang dinyatakan atau diimplikasikan serta wajib dibayarkan kembali dalam jangka waktu tertentu<sup>5</sup>.

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa pengertian pinjaman merupakan kegiatan memperoleh barang atau uang dari pihak, yakni dari pihak yang memberi pinjaman kepada pihak yang meminjam dengan konsekuensi harus membayar pinjaman tersebut sesuai dengan kesepakatan yang ditetapkan.

### ***Sumber Dana Pinjaman***

Sumber dana pinjaman dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu:

- 1) Pinjaman dalam negeri (on-shore loan) .
- 2) Pinjaman luar negeri (off-shore loan).

### ***Keunggulan dan kelemahan pinjaman***

Ada beberapa keunggulan yang diperoleh jika memilih pendanaan melalui pinjaman, diantaranya adalah:

- 1) Proses cepat dan mudah.
- 2) Biaya pengurusan untuk memperoleh pinjaman rendah.
- 3) Proses pengurusan pinjaman sangat sederhana.

Sedangkan kelemahan dari pendanaan melalui pinjaman bank antara lain adalah:

- 1) Jumlah dana yang dapat dicairkan umumnya sangat terbatas.
- 2) Biaya bunga pinjaman pada umumnya relatif tinggi, mengikuti tren pergerakan tingkat suku bunga yang berlaku di pasar.

### ***Pinjaman Dalam Islam***

Pinjaman (*'ariyah*) berasal dari kata *at-ta'wur* yaitu gantimengganti pemanfaatan sesuatu kepada orang lain. Adapun *'ariyah* secara terminologis berarti pembolehan pemanfaatan suatu barang (oleh pemilik kepada orang lain) dengan tetap menjaga keutuhan barang itu.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>EbtaSetiawan, *KBBI Offline*, version 1.5.1, Komputer (Yogyakarta, 2013).

<sup>5</sup>Ardiyos, *Kamus Besar Akuntansi: Inggris-Indonesia* (Jakarta: Citra Harta Prima, 2009).

---

<sup>6</sup>Syarh al-Minhaj, Juz V, Hal. 115.

Pinjaman (*'Ariyah*) atau dalam istilah Wahbah Zuhaili, *i'arah* berasal dari akar kata *a'ara*, seperti dalam kalimat: **أَرَاهُ** artinya, ia memberinya pinjaman.<sup>7</sup> Wahbah Zuhaili mengemukakan bahwa lafal *'ariyah* adalah nama bagi sesuatu yang dipinjam, diambil dari kata *'ara* (malu), karena sesungguhnya dalam mencari pinjaman tersebut ada rasamalu dan aib. Tetapi pendapat tersebut disanggah, karena dalam kenyataannya Rasulullah SAW pernah melakukannya. Andaikata meminjam merupakan perbuatan yang memalukan dan perbuatan aib, maka sudah pasti Rasulullah SAW tidak akan melakukannya.<sup>8</sup>

pada versi pertama Hanafiah dan Malikiyah mendefinisikan *'ariyah* dengan “*tamlik al-manfaat*” (kepemilikan atas manfaat). Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa manfaat dari benda yang dipinjam dimiliki oleh si peminjam sehingga ia boleh meminjamkannya kepada orang lain. Sedangkan pada versi kedua, Syafi'iyah dan

Hanabilah mendefinisikan *'ariyah* dengan “*ibahah al intifa*” (kebolehan mengambil manfaat). Dari definisi yang kedua dapat dipahami bahwa barang yang dipinjam hanya boleh dimanfaatkan oleh peminjam, tetapi tidak boleh dipinjamkan kepada orang lain.<sup>9</sup>

### Dasar Hukum Pinjaman

Pinjaman (*'Ariyah*) merupakan perbuatan qurbah (pendekatan diri kepada Allah) dan dianjurkan berdasarkan Alquran dan sunnah. Dalil dari Alquran dalam surah Al-Maidah ayat 2<sup>10</sup>:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Dasar hukum *'ariyah* bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Suatu ketika, *'ariyah* kadang-kadang bisa wajib,

<sup>7</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, Cet.1 (Jakarta: Amzah, 2010). Hal. 466

<sup>8</sup>Muslich.

<sup>9</sup>Muslich. Hal. 468

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, ed., *Qur'an Hafalandaan Terjemahan* (Jakarta: Almahira, 2018). Hal. 106

sepertimeminjamkan baju untuk menahan panas atau dingin yang luar biasa, kadang-kadang bisa haram, seperti meminjamkan amah (hamba sahayaperempuan) kepada orang lain. Di samping itu, ‘ariyah kadang-kadangjuga bisa makruh, seperti seorang muslim meminjamkan barang kepadaorang kafir.<sup>11</sup>

Dalam ketentuan kitab Undang-undangHukum Perdata pasal 1754 dijumpai ketentuanyang berbunyi sebagai berikut : “pinjam-meminjam adalah suatu perjanjian dengan manapihak yang satu memberikan kepada pihak yanglain suatu jumlah tertentu barang-barangmenghabis karena pemakaian, dengan syaratbahwa pihak yang belakangan ini akanmengembalikan sejumlah yang sama darimacam dan keadaan yang sama pula.<sup>12</sup>

Jadi jelaslah bahwa praktek pinjaman sebenarnya dalam Islam telah memberikan kesempatan bagi kita dalam bermuamalah, selama memenuhi unsur kaidah-kaidah yang

bersumber dari al-Quran dan Sunnah.

#### b. Teori Tentang Rentenir

Umunya bahwa rentenir didefenisikan kepada orang yang melakukan praktek memberi pinjaman kepada yang meminjam (nasabah) dengan imbalan berupa pengambilan keuntungan dari nilai pinjaman berupa pemberian bunga pada saat pengembalian hasil pinjaman.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rentenir adalah orang yang memberikan nafkah dan membuang uang/ tukar riba/ melepas uang/ lintah darat.<sup>13</sup>

Yang disampaikan oleh Dale W. Adam tentang rentenir adalah:

“rentenir merupakan seseorang yang menawarkan jasa kredit singkat serta tanpa menggunakan jaminan yang tetap, dengan ketentuan pembungaannya cukup besar juga selalu menyenangkan nasabah untuk mendapatkan kredit tersebut”<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Muslich, *FiqhMuamalah*.Hal. 469

<sup>12</sup>JamaluddinJamaluddin, “KonsekuensiAkad Al-AriyahDalamFiqhMuamalah Maliyah PerspektifUlamaMadzhab Al-Arba’ah,” *Qawānīn: Journal of Economic Syaria Law* 2, no. 2 (2018).Hal 3-4

---

<sup>13</sup>DepartemenPendidikanNasional, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: DepatemenPendidikanNasional, 2008).Hal. 408

<sup>14</sup>KhudzaiifahDimiyati, “ProfilPraktekPelepasanUang (Rentenir) dalamMasyarakatTransisi.” (Skripsi, UniversitasDiponegoro, 1997).Hal. 16

Satu hal yang perlu diperhitungkan adalah bahwa rentenir adalah agen kapitalis yang seluruh aktivitasnya untuk mencari profit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rentenir memiliki dua wajah, yaitu rentenir sebagai “lintah darat” di satu sisi karena menarik bunga yang tinggi, tetapi sekaligus sebagai “agen perkembangan” pada sisi yang lain karena menompang dinamika perdagangan dan mencukupi kelangkaan uang tunai masyarakat.

Dalam memahami dari mana sumber modal? tentu dapat dijawab bahwa sumber tersebut bisa dari mana-mana saja termasuk salah satunya sumber dari rentenir melalui hasil pinjaman. Jika lihat seksama bahwa keberadaan rentenir telah banyak meringankan beban masyarakat dari pelaku usaha. Timbul pertanyaan baru, mengapa masyarakat begitu senang melakukan pinjaman kepada rentenir? Jawabannya setidaknya ada 3 alasan tersebut menurut Frans M. Royan<sup>15</sup>. yakni:

*Pertama*, bahwa peminjaman dengan rentenir sangat dimudahkan dan

dimanjakan, ini yang membuat rentenir masih bertahan sampai hari ini, saat ini cara yang dijalankan cukup menarik dan membuat orang ingin meminjamkan uang.

*Kedua*, bahwa rentenir tidak memerlukan barang penjamin untuk dijadikan jaminan, sehingga masyarakat menganggap ini merupakan bentuk bantuan yang menarik, dan

*Ketiga*, aturan yang mengatur tentang rentenir khususnya di Indonesia masih belum ketat, sehingga apa yang mereka jalankan seolah-olah kebal pada hukum saat ini.

Jadi, kesimpulannya bahwa menjamurnya rentenir saat ini merupakan bentuk aplikatif dari ketidakmampuan masyarakat melaksanakan pinjaman kredit dengan lembaga keuangan seperti perbankan, mengingat banyaknya persyaratan yang diminta oleh pihak lembaga dan bahkan harus menitipkan barang sebagai jaminan, misalnya Surat Berharga, Barang bernilai dll. Kerumitan itu ditanggapi langsung oleh para rentenir untuk memberikan modal kepada yang membutuhkan hanya dengan

---

<sup>15</sup>FransM.Royan, *MembukaToko: Alternatif Usaha Mandiri*, ed. ImronSamsuharto, Ed .1 , Cet.1 (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004). Hal. 72

kepercayaan, akan tetapi disertai bunga yang cukup tinggi.

c. Teori Tentang Status Sosial Ekonomi

Dalam pengertian di Tesaurus kamus besar bahasa indonesia, dijumpa dengan pengertian status, bahwa status adalah kapasitas, kedudukan, kualitas; kaliber, kelas, pangkat, peringkat, taraf; 2 posisi, prestise; derajat, gengsi, harga diri, kehormatan, martabat, nama, pamor; 3 keadaan, posisi, situasi.<sup>16</sup>

Posisi status seorang individu tentunya menentukan kelas struktur sosial, ini bermakna bahwa akan imbas kepada penentuan hubungan dengan orang lain. Perlu diketahui bahwa kedudukan seseorang sangat berpengaruh dihadapan orang lain, baik kedudukannya dari golongann atas maupun sebaliknya, hal ini pulalah juga mempengaruhi peranannya.<sup>17</sup>

Pendapat Polak mengenai status tampaknya mengedepankan pada dua aspek yaitu aspek yakni aspek struktural, dimana aspek ini sifatnya hierarkis, artinya secara

relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, berikutnya aspek fungsional yang berkenaan dengan status atau kedudukan yang saat ini dipegang oleh seseorang. Keberadaan status ini menjadi alat untuk berinteraksi dengan orang lain, baik berupa sederajat maupun setingkat dibawah.<sup>18</sup>

Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa status sosial dalam masyarakat merupakan wadah secara umum bagi seseorang untuk berinteraksi dengan individu lain dengan baik dalam bentuk sama tingkat statusnya maupu berbeda. dengan hal ini status sosail dipandang sebagai elemen penting bagi seseorang dalam kehidupan dimasyarakat serta perannya untuk masyarakat. Akan tetapi, sikap seseorang memainkan peranan penting dalam berinterkasi dengan individu lain, disebabkan perbedaa karakter individu.<sup>19</sup>

Pemakaian kata ekonomi awalnya berbahasa Yunani, *oikonomia*. Kata *oikonomia* memiliki dua suku kata yaitu *oikos* dan *nomos*.

---

<sup>16</sup>Nasional, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Hal. 469

<sup>17</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). Hal. 73

---

<sup>18</sup>Abdulsani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*, cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). Hal. 91

<sup>19</sup>Abdulsani. Hal. 92

*Oikos* berarti rumahtangga, sedangkan *nomos* berarti mengatur. Jadi *oikonomia* berarti aturan dalam rumah tangga.<sup>20</sup> Sehingga sampai saat ini menjadi satu rumpun ilmu khusus yang dibahas di berbagai lembaga pendidikan dengan pengertian awal bahwa Ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangkamenyusun rumah tangga.

Pada pengertian lain juga dinyatakan bahwa Ekonomi merupakan kegiatan manusia berkaitan dengan sistem produksi, sistem distribusi, sistem tukar-menukan serta konsumsi barang dan jasa yang berbentuk perniagaan dan perdagangan. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.<sup>21</sup>

Setelah kita memahami istilah masing-masing, maka perlulah kiranya dijelaskan tentang pengertian secara lengkap tentang sosial ekonomi. Bahwa Status sosial ekonomi berarti tempat bagi individu

serta keluarganya pada unsur ekonomi<sup>22</sup>, pendapat lain menyatakan bahwa Status sosialekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya.

Maka pada kesimpulan akhir dalam penjelasan tentang status sosial ekonomi ini bahwa keberadaan status sosial ekonomi yang dimiliki oleh individu berdasarkan jabatan yang dipegang oleh individu dalam suatu masyarakat, hal ini juga bisa terlihat berdasarkan pada pekerjaan yang dipegangnya, sehingga menggambarkan seseorang kearah kepemilikan harta dan lain sebagainya yang dapat membedakan status sosial ekonomi seseorang.

#### 1) Jenis status sosial Ekonomi

Banyak ahli yang mengungkapkan dan mendefinisikan tentang tingkatan dalam status sosial ekonomi, salah satunya mengungkapkan

---

<sup>20</sup>M.T Ritonga, *Pengetahuan Sosial Ekonomi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). Hal. 36

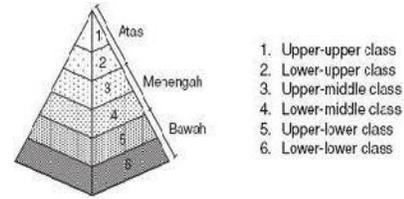
<sup>21</sup>Nasional, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Hal. 144

---

<sup>22</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Cet. 5 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). Hal. 207

bahwa ada 6 (Enam) jenis status sosial ekonomi. Dimana keenam tersebut antara lain: 1) Tingkatan Atas (*upper-upper class*), 2) tingkatan atas-lapisan bawah (*lower-upper class*), 3) tingkatan menengah-lapisan atas (*lower-middle class*), 4) tingkatan menengah-lapisan bawah (*lowermiddle class*), 5) tingkatanrendah-lapisan atas (*upper-lower class*), dan 6) tingkatan rendah–lapisan bawah (*lower-lower class*).<sup>23</sup>

Selain pendapat diatas, sejalan juga dengan pendapat diatas bahwa lyiod warner membagi dalam 6 (enam) tingkatan dalam klasifikasi status sosial, antara lain: 1) atas atas (*upper-upper*), 2) atas-bawah (*lower-upper*), 3) menengah-atas (*upper-middle*), 4) menengah-bawah (*lower middle*), 5) bawah atas (*upper lower*), dan 6) bawah-bawah (*lower lower*)<sup>24</sup>. Hal ini tergambar dalm gambar berikut ini<sup>25</sup>:



Sumber gambar: *website*

Sebenarnya penggambaran status sosial ini adalah merupakan cara yang dapat membantu para produsen dalam mengelompokkan masyarakat (konsumen ), sehingga memudahkan produsen melakukan pemasaran.

## 2) Faktor yang mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Perlu diketahui bahwa disamping memposisikan status sosial, juga perlu diperhatikan bahwa ada faktor yang menjadi penentu dalam status sosial ekonomi. Antara lain dari pernyataan Soekanto bahwa kriteria dalam mengelompokkan masyarakat dalam tingkatan sosila mereka melalui 1) kekayaan, 2) kekuasaan, 3) kehormatan dan 4) ilmupengetahuan. Sedangkan pendapat lain juga dikatakan

<sup>23</sup>Paul B. Horton and Chester L. Hunt, *Sociology*, trans. Aminuddin Ram (Jakarta: Erlangga, 1992).Hal. 7

<sup>24</sup>KamantoSunarto, *PengantarSosiologi* (Jakarta: LembagaPenerbit FE.UI, 2000). Hal. 88

<sup>25</sup>andipujianto, "PengelompokanKelasSosialBerdasarkanPrilakuKo

nsumen," accessed December 15, 2019, <http://www.ekonomikontekstual.com/2014/01/peng-elompokan-kelas-sosial-berdasarkan-perilaku-konsumen.html>.

bahwa status sosial ekonomi dipengaruhi beberapa faktor<sup>26</sup>:

a) Pekerjaan

Manusia bekerja dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dalam rangka kelangsungan hidup, terdiri dari kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

b) Pendidikan

Status berdasarkan pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan, hal ini disebabkan bahwa pendidikan akan membawa faedah bagi manusia.

c) Pendapatan

Bahwa pendapatan merupakan penghasilan seseorang seperti gaji, sewa dan honorarium.<sup>27</sup>

d) Jumlah Tanggungan Orang tua

Dalam melihat kehidupan ekonomi keluarga, maka akan juga terlihat pada jumlah tanggungan yang menjadi beban orang tua.

e) Pemilikan

Kepemilikan barang-barang menjadi indikator dalam melihat ukuran status sosial ekonomi

f) Jenis Tempat Tinggal

untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

(1) Status rumah yang ditempati.

(2) Kondisi fisik bangunan.

(3) Besarnya rumah yang ditempati.

Faktor yang mempengaruhi diatas dapat kita lihat dan perhatikan dalam lingkungan, sehingga hal tersebut dapat menjadi acuan untuk melihat status sosial ekonomi.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, responden adalah para pelaku peminjaman khususnya muslim yang meminjam uang kepada rentenir sebagai modal. Dapat dilihat responden berdasarkan Jenis Kelamin, berdasarkan usia, dan berdasarkan jenis Pekerjaan.

a. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1

Tabel Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

<sup>26</sup>WijiantoWijianto and Ika Farida Ulfa, "Pengaruh Status Sosial Dan KondisiEkonomiKeluargaTerhadapMotivasiBekerjaBagiRemajaAwal (Usia 12-16 Tahun) Di KabupatenPonorogo," *Al Tijarah* 2, no. 2 (2016): 190–210.

<sup>27</sup>Indonesia DepartemenPendidikandanKebudayaanPusatPembinaanandanPengembangan Bahasa, *KamusIstilahEkonomi* (Jakarta: DepatemenPendidikandanKebudayaan, 1984).Hal. 136

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	7	70 %
2	Perempuan	3	30 %
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>

Sumber : *Data Observasi Penulis 2019*

Berdasarkan table 1 diatas dapat dilihat bahwa yang dijadikan responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 7 orang (70%) dan perempuan sebanyak 3 orang (30%), dimana responden adalah pelaku yang terjebak dalam praktik pinjaman kepada rentenir.

b. Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2

Tabel Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	21-30 Tahun	1	10 %
2	31-40 Tahun	3	30 %
3	41-50 Tahun	4	40 %
4	Diatas 51 Tahun	2	20 %
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>

Sumber : *Data Observasi Penulis 2019*

Berdasarkan table 2 diatas dapat dilihat bahwa yang dijadikan responden dalam penelitian ini berdasarkan usia yaitu yang berumur 21-30 Tahun berjumlah 1 orang (10%), yang berumur 31-40 Tahun berjumlah 3 orang (30%), yang berumur 41-50 Tahun berjumlah 4 orang (40%) dan yang berumur diatas 51 Tahun berjumlah 2 orang (20%).

c. Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel 3

Tabel Responden Berdasarkan Usia

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Pedagang	6	60 %
2	Bangunan	1	10 %
3	Buruh Angkut	3	30 %
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>

Sumber : *Data Observasi Penulis 2019*

Berdasarkan table 3 diatas dapat dilihat bahwa yang dijadikan responden dalam penelitian ini berdasarkan Pekerjaan yaitu yang Pedagang berjumlah 6 orang (60%),

yang bangunan berjumlah 1 orang (10%) dan yang Buruh angkut berjumlah 3 orang (30%).

d. Alasan Peminjaman Kepada Rentenir

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini maka ada beberapa hal yang dapat diambil kesimpulan tentang yang melatarbelakangi dalam pinjaman tersebut. Responden menyatakan bahwa alasan yang melatarbelakangi melakukan pinjaman uang kepada rentenir yaitu dikarenakan keterpaksaan akibat modal yang sudah habis atau tidak ada lagi.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa beragam cara yang dilakukan oleh responden dalam hal ini sebagai peminjam kepada rentenir adalah dengan melakukan berbagai upaya yang dilakukan demi mendapatkan modal, misalnya dengan melakukan usaha melalui perdagangan, buruh bangunan dan buruh angkut. Sehingga itulah modal yang dibuat untuk ekonomi keluarga.

Responden pertama atas nama Ridwan selaku pedagang kaki lima diTepi laut mengatakan bahwa “usaha perdagangan tidak serta merta memperoleh keuntungan yang

lebih, kadang-kadang konsumen itu ramai dan tak jarang juga hanya dalam 1 hari mendapatkan 2 pelanggan”. Hal ini tentu menyulitkan bagi ridwan, bahkan tidak jarang ridwan melakukan usaha sampingan berupa menjual jasa angkutan berupa ojek.

Lain halnya dengan suryani selaku pedagang kaki lima di pasar Akau Potong lembu, usaha yang ia lakukan memang selalu ada pembeli, namun tidak jarang rata-rata hariannya hanya pas untuk modal. Sehingga keuntungannya hanya untuk belanja kebutuhan modal berikutnya. Bahkan dalam 1 bulan selalu mengalami hal demikian. Oleh karena itu terkadang suryani melakukan usaha lagi yakni berupa buruh cuci yang dilakukan disekitar tempat tinggal.

Dari kesepuluh responden yang telah penulis wawancarai bahwa rata-rata mereka mencari usaha lain dalam mendapatkan modal untuk mencukupi ekonomi keluarga. Namun tak jarang juga mereka mencari usaha lain yang bisa menambahkan modal secara cepat. Hal ini pernah disampaikan oleh Bapak bakri selaku buruh bangunan.

“kalau kebutuhan ini tidak cukup, apalagi untuk makan besok dan seterusnya, maka tidak ada jalan lain berupa pinjaman. Yang penting usaha yang dilakukan itu dijalankan yang halal, ya tidak mencuri dll.”

Lain halnya dikatakan oleh bapak Rudi bahwa awalnya beliau sempat ragu untuk melakukan pinjaman karena takut tidak mampu mengembalikan pinjaman tersebut, apalagi pinjaman itu memiliki bunga yang cukup, namun setelah melihat rekan-rekan seprofesinya melakukan pinjaman, akhirnya memutuskan untuk melakukan pinjaman, sampai hari ini masih terjadi pinjaman kepada Rentenir atau biasa disebut dengan Batac Kredit.

Usaha-usaha pinjaman tersebut pernah dilakukan oleh responden, mulai dari meminjam dengan perbankan konvensional sampai kepada mereka melakukan pinjaman kepada Rentenir. Berbagai usaha tersebut yang menarik untuk dikaji oleh peneliti bahwa pak Ridwan pernah melakukan pinjaman modal untuk usahanya ke salah satu lembaga keuangan/ perbankan, dikatakan bahwa:

“pernah saya pinjam dengan Bank BPR dekat sini, itu syaratnya

terlalu banyak kan, sehingga kendala saya adalah tidak bisa mendapatkan pencairan uang itu langsung saat saya mau meminjam, belum lagi pihak BPR mengecek usaha saya dan rumah saya. Itu butuh waktu beberapa hari. Akhirnya setelah utang saya terbayarkan dengan pihak BPR, saya cari pinjaman lain. Kebetulan saya dengar dari kawan yang pernah pinjam dengan Rentenir. Memang syaratnya mudah dan cepat, dan kalau saya hitung-hitung bahwa bunganya hampir sama aja, inilah yang saya tak mau ribet lagi dalam hal pinjaman”

Sementara responden lain menyatakan bahwa pernah mengajukan pinjaman kepada lembaga keuangan, namun setelah di datangi oleh pihak lembaga keuangan tersebut, akhirnya pinjaman modal tidak diterima, dengan berbagai macam alasan yang diberikan salah satunya tidak ada jaminan yang bisa diberikan kepada pihak lembaga keuangan.

Hal itu lah yang membuat mereka beralih melakukan pinjaman demi mencukupi kebutuhan ekonomi khususnya dalam lingkungan keluarga mereka, terlebih mereka mengatakan bahwa kebutuhan akan keluarga terus meningkat dan itu butuh uang atau finansial yang cepat dan mudah didapatkan tanpa harus

banyak aturan administrasi yang mengatur. Oleh karena itu mereka berupaya melakukan pinjaman dengan rentenir. Selain dikatakan cepat juga bunga yang diberikan cukup murah.

Pak rudi mengakui bahwa perbuatan pinjaman kepada Rentenir dan juga kepada lembaga keuangan yang berbasis bunga, merupakan hal yang terlarang. Namun apa yang disampaikan oleh pak rudi bahwa pinjaman itu terpaksa dilakukan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Dari berbagai argumen yang dikemukakan bahwa responden merasa terbantu dengan kehadiran para Rentenir dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, sebab para rentenir yang sering disebut dengan Bakri tadi selalu berada secara cepat dan bahkan tidak segan-segan untuk memberikan lebih jika melakukan pembayaran secara tepat waktu. Kapanpun waktu yang diminta oleh responden dikatakan bahwa para rentenir selalu cepat hadir baik pada siang hari maupun malam hari.

Secara prosedural peminjaman kepada rentenir dikatakan oleh responden bahwa ini cukup mudah, misalnya dikatakan oleh ibu Suryani:

“kemaren tu saya sangat butuh sekali dengan uang, waktu itu anak saya mau sekolah, sedangkan usaha saya taulah pak, untuk modal aja kadang sangat sulit. Akhirnya datang ke tetangga, juga pernah datang ke saudara untuk pinjam uang, namun hasilnya tak ada. Mereka sendiri malah balik curhat tentang keuangan mereka. Kebetulan ada 1 kawan yang satu tempat kerja, mengatakan kalau ada cara cepat kalau pinjam duet yaitu dengan bakri. Awalnya saye berpikir kalau minjam uang dengan bakri maka bunga nya besar, tapi karena saya sangat membutuhkan, maka nomor telpon yang diberikan oleh kawan saya saya coba hubungi. Bakri itu cepat datang nye. Bakri hanya hanya mau memfoto usaha saya, dan foto KTP saya pakai HP, dan waktu itu juga pinjaman saya langsung cair, jadi saya sangat bersyukur bisa dapat pinjaman. Ini saya sudah 2 kali pinjaman dengan bakri”.

Dari hasil responden dijelaskan bahwa pinjaman melalui rentenir prosesnya cukup mudah dan cepat untuk dilakukan oleh rentenir, berbekal usaha yang dilakukan oleh peminjam dan kartu identitas, maka rentenir tersebut mencatat dibuku catatan yang selalu dibawa. Lain halnya dengan responden lain, bahkan ada yang ingin melakukan pinjaman dipasar, karena sebelumnya rentenir sudah mengetahui rumah dari para calon

peminjam, sehingga pada saat itu juga uang pinjaman yang diberikan langsung bisa didapatkan oleh peminjam. Hal ini menurut hemat penulis kalau dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh lembaga keuangan tentu sangat berbeda, sebab pada lembaga keuangan membutuhkan syarat administrasi yang cukup lengkap agar bisa saling menjaga kepercayaan antara pihak lembaga dengan nasabah. Sedangkan upaya yang dilakukan dengan menggunakan jasa rentenir lebih cepat dan mudah proses yang dijalankan, sehingga proses ini yang membuat para responden lebih tertarik melakukan pinjaman kepada rentenir.

Dapat disimpulkan bahwa alasan melakukan pinjaman uang kepada rentenir untuk modal adalah sebagai berikut :

- 1) Alasan yang melatarbelakangi meminjam uang kepada rentenir yaitu persyaratannya yang mudah dipenuhi dengan proses yang cepat, hanya berdasarkan kepercayaan, pedagang tersebut sudah dapat menerima pinjaman uang dari rentenir.
- 2) Alasan selanjutnya yang melatarbelakangi meminjam uang

kepada rentenir adalah karena kondisi keterpaksaan. Walaupun sudah berusaha untuk meminjam uang kepada saudara, kerabat terdekat, dan tetangga, para pedagang akhirnya meminjam uang kepada rentenir. Padahal mereka mengetahui bahwa meminjam uang kepada rentenir termasuk larangan dalam agama dan berbunga.

e. Dampak Pinjaman Kepada Rentenir pada Sosial Ekonomi Keluarga di Kelurahan Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang

Rentenir merupakan perjanjian pinjam-meminjam uang disertai dengan bunga merupakan salah satu bentuk perjanjian yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, dan hal ini dapat dikatakan telah membudaya. Namun, khusus bagi umat Islam perbuatan ini dikenal sebagai riba yang diharamkan menurut ajaran Islam sebagaimana ditegaskan dalam Alqur'an.

Lebih jauh dikatakan dalam sistem hukum positif Indonesia, perjanjian pinjam-meminjam yang disertai bunga merupakan suatu bentuk perjanjian yang lahir berdasarkan atas kesepakatan antara pemilik uang dan pihak

peminjam. Perjanjian semacam ini, di satu pihak dikenal atau diperbolehkan baik dalam sistem Hukum Adat maupun dalam sistem Hukum Perdata, dan di lain pihak tidak ada larangan dalam Hukum Pidana (khususnya tindak pidana perbankan). Sehingga sangat keliru kalau seseorang yang meminjamkan uang dengan bunga dikatakan menjalankan praktik bank gelap.

Dalam kasus rentenir yang dikenal oleh masyarakat, sebenarnya bukan terjadi berdasarkan hukum akan tetapi hanyalah penyalagunaan yang sedang dihadapkan oleh orang tersebut. Hal ini dapat pula dikatakan sebagai peyalagunaan kepercayaan seseorang untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan perputaran uang dalam lingkup secara mikro.

Hal ini pulalah yang terjadi di masyarakat Tanjungpinang khususnya masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat. Dalam kegiatannya, rentenir yang terjadi di kalangan masyarakat banyak yang mengatakan bahwa kegiatan semacam rentenir sangat menunjang bagi masyarakat karena mampu

membantu masyarakat yang keuangannya menipis. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap salah satu warga di Kelurahan Tanjung Unggat.

“Suryani mengatakan bahwa dampak dari pihak rentenir menetapkan bunga pinjaman sangat tinggi, dan dampaknya sangat mengagetkan sekali karena disama ratakan, maksudnya yang meminjam kalau terlambat bayar langsung menyita barang-barang dan apabila si peminjam yg tidak mampu membayar akan berimbas kepada pendidikan anak-anaknya, yang tidak punya uang langsung saja memberhentikan anak-anaknya untuk tidak sekolah lagi.

Dari hasil wawancara tersebut di atas jelas bahwa dalam kegiatan rentenir, cara kerjanya sangat menunjang masyarakat. Hal inilah yang terjadi di kalangan masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat. Namun disamping kegiatannya yang sangat menunjang masyarakat, terdapat pula dampak yang langsung dirasakan oleh masyarakat. Hal ini diperjelas dengan berbagai keluhan-keluhan yang dialami oleh masyarakat ketika pembayaran tagihannya yang terlalu besar tingkat bunganya.

Untuk itu, dalam kegiatan yang dilakukan oleh rentenir kebanyakan masyarakat mendapatkan

masalah ketika dalam pembayaran tagihan. Salah satunya adalah pihak rentenir tidak segan-segan memakai bodigar atau orang bayaran untuk menagih pihak yang meminjam uang. Dampak tersebut yang dikeluhkan oleh pihak peminjam uang, sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu masyarakat di Kelurahan Tanjung Unggat.

“Erwan mengatakan bahwa, awalnya saya ragu karena pihak rentenir menetapkan bunga pinjaman sangat tinggi, dan dampaknya sangat menganggetkan sekaligus disama ratakan, maksudnya yang meminjam kalau terlambat bayar langsung menyita barang-barang. Namun kebutuhan yang mendesak itu tidak dapat dipungkiri, sehingga jalan satu-satunya melalui jasa rentenir, pernah juga mengalami keterlambatan pembayaran, sehingga ada beberapa barang yang saya punya disita sebagai akibat dari ganti rugi terhadap hasil pinjaman saya..”

Meskipun dilihat dari pernyataan diatas bahwa kemudahan dalam mendapatkan pinjaman dana, namun dapat dipahami bahwa praktek rentenir dikalangan masyarakat sangat berdampak negatif terhadap ekonomimasyarakat. Demikian pula praktek rentenir yang dilakukan di kalangan masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat. Karena menurut

salah satu warga, sebagaimana wawancara yang telah dilakukan, bahwa perekonomian masyarakat sangat terganggu baik untuk kebutuhan sehari-hari bahkan untuk kebutuhan pendidikan anak mereka

Dengan melihat hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sejalan dengan Teori yang dikemukakan oleh Dale W Adam, yang menyatakan bahwa rentenir adalah individu yang memberikan kredit jangka pendek, tidak menggunakan jaminan yang pasti, dan bunga relative tinggi serta selalu berusaha melanggengkan kredit dengan nasabah.<sup>28</sup> Maksud tidak menggunakan jaminan yang pasti adalah masyarakat yang melakukan peminjaman uang terhadap rentenir tidak serta merta diberikan kepastiaan pelunasannya dilakukan. Yang pasti, kapanpun pihak rentenir ingin menagih uangnya diperbolehkan. Padahal dalam hukum perbankan tidak demikian.

Disamping itu, hasil ini sangat sejalan dengan penelitian Dasar yang

---

<sup>28</sup>Dimiyati, “Profil Praktek Pelepasan Uang (Rentenir) dalam Masyarakat Transisi.” Hal. 16

telah dibuktikan bahwa praktek rentenir erat kaitannya dengan aspek sosial, budaya dan moral. Dikatakan erat kaitannya karena dalam praktek rentenir masyarakat terkadang kepercayaannya diabaikan oleh pihak rentenir.

Maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak rentenir terhadap sosial ekonomi keluarga sangat merugikan masyarakat karena dalam kegiatannya, rentenir yang berkembang di kalangan masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat banyak mendapat hambatan khususnya bagi masyarakat.

##### 5. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas maka dapat disederhanakan dalam bentuk kesimpulan bahwa ada 2 (dua) alasan bagi masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang melakukan pinjaman uang kepada rentenir yakni Alasan persyaratannya yang mudah dipenuhi dan alasan karena kondisi keterpaksaan dalam waktu relatif singkat. Disamping itu dampak yang didapati setelah melakukan pinjaman dalam sosial ekonomi keluarga berupa sangat merugikan masyarakat karena dalam kegiatannya, rentenir yang berkembang di kalangan masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat telah berusaha mengajak kepada penumpukan hutang

yang berlebih, sehingga pembungaan yang harus diberikan juga harus lebih.

##### Daftar Pustaka

- Abdulsani. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Ardiyos. *Kamus Besar Akuntansi: Inggris-Indonesia*. Jakarta: Citra Harta Prima, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bahasa, Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Istilah Ekonomi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Dimiyati, Khudzaifah. "Profil Praktek Pelepasan Uang (Rentenir) dalam Masyarakat Transisi." Skripsi, Universitas Diponegoro, 1997.
- Horton, Paul B., and Chester L. Hunt. *Sociology*. Translated by Aminuddin Ram. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Jamaluddin, Jamaluddin. "Konsekuensi Akad Al-Ariyah Dalam Fiqh Muamalah Maliyah Perspektif Ulama Madzhab Al-Arba'ah." *Qawānin: Journal of Economic Syaria Law* 2, no. 2 (2018).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. xv, 220 hlm. : il.; 24 cm. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- M. Royan, Frans. *Membuka Toko: Alternatif Usaha Mandiri*. Edited by Imron Samsuharto. Ed . 1 , Cet.1. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalah*. Cet.1. Jakarta: Amzah, 2010.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat*

- Bahasa*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- pujianto, andi. "Pengelompokan Kelas Sosial Berdasarkan Prilaku Konsumen." Accessed December 15, 2019. <http://www.ekonomikontekstual.com/2014/01/pengelompokan-kelas-sosial-berdasarkan-perilaku-konsumen.html>.
- RI, Kementerian Agama, ed. *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Almahira, 2018.
- Ritonga, M.T. *Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Setiawan, Ebta. *KBBI Offline* (version 1.5.1). Komputer. Yogyakarta, 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Cet. 5. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Komunikatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE.UI, 2000.
- Wijianto, Wijianto, and Ika Farida Ulfa. "Pengaruh Status Sosial Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) Di Kabupaten Ponorogo." *Al Tijarah* 2, no. 2 (2016): 190–210.